

Pengaruh Kurangnya Minat Baca Alkitab Terhadap Panggilan Sebagai Katekis dan Guru Agama Pada Mahasiswa STK St. Yakobus Merauke

Rikardus Kristian Sarang

Dosen Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke
rikardkristians@stkyakobus.ac.id

Natalia Kipman

Mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh kurangnya minat baca Alkitab terhadap panggilan sebagai guru agama dan katekis pada mahasiswa STK St. Yakobus Merauke. Jenis penelitian yang dipakai adalah kuantitatif dengan model analisis regresi. Sampel dari penelitian ini adalah 77 orang. Instrumen yang digunakan: angket dengan model skala semantik yang dikembangkan dalam 30 pernyataan mengenai minat baca Alkitab. Dari hasil uji validitas pada taraf signifikan 5% $N = 77$ orang dengan nilai kritis 0,24 diperoleh sebanyak 24 item valid. Sedangkan dari hasil uji reliabilitas diperoleh koefisien alpha sebesar 0,878, yang berarti reliabilitas instrumen tinggi. Dari hasil uji regresi linier sederhana dengan taraf signifikansi 5%, diperoleh nilai r^2 sebesar 0,607 (60,7%) yang berarti terdapat pengaruh yang kuat. Artinya minat baca Alkitab terlalu berdampak secara signifikan terhadap panggilan sebagai katekis dan guru agama pada mahasiswa. Variabel lain yang berpengaruh terhadap panggilan sebagai katekis dan guru agama sebesar 61,2% yang menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak. Hal ini berarti minat baca Alkitab berpengaruh terhadap panggilan sebagai katekis dan guru agama pada mahasiswa STK St. Yakobus Merauke. Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan agar mahasiswa perlu untuk meningkatkan waktu membaca Kitab Suci, baik ketika di kampus maupun ketika berada di rumah masing-masing sehingga mampu memberi dorongan yang cukup terhadap panggilan sebagai katekis dan guru agama katolik.

Kata Kunci: *minat baca Alkitab, panggilan, katekis dan guru agama.*

A. PENDAHULUAN

Alkitab adalah kumpulan dari tradisi keagamaan yang diakui sebagai Suci karena diinspirasi oleh Allah. Pengakuan resmi dari umat yang percaya, bahwa tradisi ini diinspirasi, memberinya status “kanonik”. Ini berarti, tradisi-tradisi itu memiliki kewibawaan otoritas yang tidak dimiliki oleh tradisi lain yang terdapat dalam komunitas tersebut (Dianne Bergant, dkk 2002:2-3).

Menurut Indra Sanjaya (2003:64), Alkitab merupakan dasar iman kepercayaan dan kehidupan bagi umat Kristiani, dengan Alkitab inilah manusia bisa membaca, mendalami, mengetahui serta memahami makna ajaran-ajaran Allah tentang kebaikan dan kebenaran. Umat kristiani khususnya umat Katolik menganggap Alkitab (Kitab Suci) sebagai buku yang suci dan sakral sehingga umat Katolik sangat menghormatinya sebagai salah satu bentuk perwujudan iman dan kepercayaan akan Kristus dalam hidupnya.

Penghormatan yang tinggi terhadap Kitab Suci juga terlihat jelas dalam dokumen ajaran resmi gereja; bahwa “Kitab-kitab ilahi seperti juga Tubuh Tuhan sendiri selalu dihormati oleh Gereja, terutama dalam Liturgi suci, tiada hentinya menyambut roti kehidupan dari meja sabda Allah maupun Tubuh Kristus, dan menyajikannya kepada umat beriman. Kitab-kitab itu bersama dengan tradisi suci selalu telah dipandang dan tetap dipandang sebagai norma imannya yang tertinggi. Sebab kitab-kitab itu diilhami oleh Allah

dan sekali untuk selamanya telah dituliskan, serta tanpa perubahan mana pun menyampaikan sabda Allah sendiri, lagi pula memperdengarkan suara Roh Kudus dalam sabda para Nabi dan para Rasul (DV. 21). Dengan adanya Alkitab, manusia diajak oleh Allah untuk terus-menerus membaca firman-Nya supaya manusia sungguh-sungguh bisa memahami makna firman Tuhan dan menghayatinya dengan penuh iman dan kepercayaan pada Wahyu Allah dalam hidup.

Di dalam Kitab suci terkandung daya ilahi yang mampu menguatkan Gereja, secara jasmani dan rohani; "memang sabda Allah penuh kehidupan dan kekuatan" (Ibr. 4:12), yang berkuasa membangun dan mengurniakan warisan di antara semua para kudus" (Kis. 20:32; lih. 1Tes. 2:13). Anjuran untuk selalu membaca Kitab Suci tidak hanya diperuntukkan pada kalangan tertentu, tetapi bagi seluruh umat manusia (umat Katolik), termasuk di dalamnya adalah kaum muda, mahasiswa-mahasiswi dengan berbagai latar belakang.

Sekolah Tinggi Katolik (STK) Santo Yakobus Merauke adalah tempat atau lembaga yang berperan menghasilkan guru-guru Agama Katolik dan Katekis yang akan terlibat di tengah masyarakat dan dunia pendidikan sebagaimana dengan profesinya yang dimilikinya untuk dilaksanakan. Di lembaga STK St. Yakobus Mersuke, mahasiswa mengemban pendidikan dengan mendapat ilmu pengetahuan melalui teori dan praktek, belajar secara bersama dan mandiri. Ada kegiatan-kegiatan rohani yang selalu diadakan untuk mahasiswa mengambil bagian dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Sangat penting bagi mahasiswa untuk selalu aktif mengikuti kegiatan-kegiatan rohani terutama membaca Kitab Suci sebagai salah satu bentuk partisipasi panggilan mereka. Namun demikian terkadang mahasiswa tidak menyadari hal tersebut dan bahkan mengabikannya.

Mahasiswa-mahasiswi STK St. Yakobus Merauke adalah calon katekis dan guru agama pada masa *generasi net* dan salah satu tulang punggung gereja. Dasar dari realitas keberadaan mahasiswa STK sebagai calon guru Agama dan calon Katekis harus benar-benar menghidupi nilai-nilai yang terkandung dalam Kitab Suci dan bahkan harus menjadi roh dari seluruh keberadaannya sebagai orang terpanggil. Panggilan sebagai katekis dan guru agama tidak terlepas dari Kitab Suci sebab Kitab Suci adalah tongkat utama dalam pewartaan dan pelayanan sehari-hari.

Cita-cita yang agung ini justru tidak berbanding lurus dengan kondisi riil calon guru agama dan calon Katekis di STK St. Yakobus Merauke. Ada sebagian mahasiswa sangat jarang dan minim sekali dalam membaca Alkitab, padahal pendidikan yang ditempuh bermuara pada terciptanya calon-calon Katekis dan guru agama yang handal dalam berbagai aspek terutama dalam mengaplikasikan nilai-nilai Kitab Suci dalam kehidupan menggereja, berbangsa dan bernegara. Rendahnya minat baca (memahami, mendalami dan menghidupkan) nilai Kitab Suci pada sebagian besar mahasiswa cukup memprihantinkan. Kondisi ini juga berbanding terbalik dengan ketersediaan perangkat, media dan fasilitas yang berkaitan langsung dengan Kitab Suci. Fasilitas yang cukup memadai sebenarnya mampu memberi semangat lebih kepada mahasiswa, namun hal demikian tidak terjadi. Habitus membaca Kitab Suci menjadi sangat penting dan sebuah keniscayaan bagi calon guru agama katolik dan calon katekis.

Dari uraian yang telah dipaparkan di atas, terutama pengalaman ada bersama dan belajar bersama di STK St. Yakobus Merauke, maka peneliti ingin mendalami masalah tersebut dalam kemasan judul penelitian: Pengaruh Kurangnya Minat Baca Alkitab Terhadap Panggilan Sebagai Katekis dan Guru Agama Pada Mahasiswa STK St. Yakobus Merauke.

B. KAJIAN TEORI

1. Alkitab

a. Pengertian Alkitab

Alkitab adalah kumpulan dari tradisi keagamaan yang diakui sebagai Suci karena diinspirasi oleh Allah. Pengakuan resmi dari umat yang percaya, bahwa tradisi ini diinspirasi, memberinya status “kanonik”. Ini berarti, tradisi-tradisi itu memiliki kewibawaan otoritas yang tidak dimiliki oleh tradisi lain yang terdapat dalam komunitas tersebut. Para pemberi hukum yang terkemuka, para nabi, dan para pengajar yang namanya tertulis dalam teks sendiri bukanlah suatu bahan alkitabiah. Namun demikian, terdapat penyunting dan para pengumpul yang menyempurnakan dan menyeleksi bahan-bahan dari perbendaharaan sastra dan teologi jemaat. Mereka menyimpan apa yang mereka anggap merupakan norma-norma religius dan dengan demikian mereka menjalankan suatu otoritas penting dalam jemaat. Dengan memperhatikan bahwa Alkitab berisikan bahan-bahan yang berasal dari masa lampau dan berasal dari budaya yang sama sekali berbeda dengan budaya kita, orang hanya dapat mengagumi ketaatannya. Mereka juga menganggap isinya sebagai normative dan telah mencoba menyesuaikan hidup mereka dengan norma-normanya.

Tradisi alkitabiah pada dasarnya merupakan suatu pernyataan mengenai pemahaman diri Israel kuno atau jemaat Kristen perdana. Ini tidak hanya secara khusus menjelaskan siapa mereka, seperti apa mereka memahami diri sendiri, melainkan juga mengarahkan untuk perkembangan lebih lanjut dari pemahaman diri mereka (Dianne Bergant, dkk. 2002:2-3). Alkitab adalah Sabda yang berhubungan dengan realitas, Firman yang diucapkan Allah dalam konteks historis dan disampaikan Allah kepada kita saat ini melalui perantaraan para pengarang manusia. Alkitab ditulis untuk dibacakan oleh umat, karena menyangkut hidup umat dan untuk itu seluruh umat harus mengetahui isinya (Indra Sanjaya, 2003:64).

Konsili Vatikan II, terutama dalam dokumen *Dei Verbum* (DV. 2-6) mengajarkan bahwa Wahyu adalah pertama-tama pernyataan pribadi Allah Tritunggal kepada kita. Untuk mewahyukan diri kepada manusia, Allah berbicara dalam kebaikan-Nya kepada manusia dengan bahasa manusia: “Sabda Allah yang diungkapkan dengan bahasa manusia, telah menyerupai pembicaraan manusiawi, seperti dahulu Sabda Bapa yang kekal, dengan mengenakan daging kelemahan manusiawi, telah menjadi serupa dengan manusia” (DV. 13). Melalui kata-kata Kitab Suci, Allah hanya mengatakan satu kata: Sabda-Nya yang tunggal dan di dalam dunia, Ia mengungkapkan diri seutuhnya. Alkitab secara utuh menyampaikan pewahyuan dasar mencapai kepenuhan dalam Kristus dan gereja PB (Collins, 1996:22).

b. Gereja Menghormati Kitab Suci

Kitab-kitab ilahi seperti juga tubuh Tuhan sendiri selalu dihormati oleh Gereja, yang terutama dalam liturgi Suci-tiada hentinya menyambut roti kehidupan dari meja sabda Allah maupun tubuh Kristus dan menyajikannya kepada umat beriman. Kitab-kitab itu bersama dengan tradisi suci selalu dipandang tetap sebagai norma imannya yang tertinggi sebab kitab-kitab itu diilhami oleh Allah dan sekali untuk selamanya telah dituliskan, serta tanpa perubahan. Dalam kitab-kitab Suci Bapa yang ada di surga penuh cinta kasih menjumpai para puteran-Nya dan berwawancara dengan mereka. Oleh karena itu bagi Kitab Suci berlakulah secara istimewa kata-kata: “Memang Sabda Allah penuh kehidupan dan kekuatan” (Ibr. 12), “yang berkuasa membangun dan mengaruniakan warisan di antara semua para Kudus” (Kis. 20:32; lih. 1 Tes. 2:13).

c. Penggunaan Alkitab dalam hidup Umat Beriman

1) Dalam Liturgi

Sejak awal Gereja, pembacaan Kitab Suci merupakan bagian integral dari liturgi Kristen, sesuatu yang sampai tahap tertentu merupakan warisan dari liturgi sinagoga. Pada prinsipnya, liturgi dan khususnya dalam liturgi sakramental yang puncaknya adalah perayaan Ekaristi, merupakan aktualisasi teks alkitabiah yang paling sempurna, karena liturgi menempatkan pewartaan di tengah-tengah komunitas orang beriman, yang berkumpul di sekitar Kristus untuk mendekatkan diri pada Allah. Kristus sendiri "hadir dalam sabda-Nya, sebab Ia sendiri bersabda bila Kitab Suci dibacakan dalam Gereja" (SC. 7). Dengan demikian teks yang tertulis menjadi sabda yang hidup. Reformasi liturgi yang dimulai oleh Konsili Vatikan II berusaha menyediakan bekal yang lebih kaya dari Alkitab bagi orang Katolik. Tiga bagian bacaan hari minggu memberikan tempat istimewa kepada Injil sedemikian rupa, sehingga misteri Kristus sebagai prinsip keselamatan manusia bisa semakin kelihatan.

2) Dalam Pelayanan Pastoral.

Menurut Indra Sanjaya (2003:67) penggunaan Alkitab yang sering dalam pelayanan pastoral seperti direkomendasikan oleh Dei Verbum artikel 24 mempunyai berbagai bentuk, tergantung pada jenis penafsiran yang berguna bagi para gembala dan bermanfaat bagi pemahaman umat beriman. Tiga situasi pokok biasa disampaikan: katekese, pewartaan, dan kerasulan Kitab Suci. Penjelasan Sabda Allah di dalam katekese (SC. 35) menggunakan Kitab Suci sebagai sumber utama. Kerasulan Kitab Suci bertujuan memperkenalkan Alkitab sebagai Sabda Allah dan sumber kehidupan.

3) Pedoman dan Pegangan Umat.

Groenen (1979: 105) menjelaskan peran Kitab Suci sebagai pedoman dan pegangan hidup. Semuanya itu terkumpul dan tertimbun dalam Alkitab. Dan itulah yang menjadi pedoman dan pegangan umat selanjutnya. Umat itu hanya dapat menghidupkan kembali dan menerapkan apa yang termaktub dalam Yesus dan pengalaman umat terhadap-Nya. Hal inilah yang juga ditegaskan dalam Injil Yohanes, setelah ditinggikan di salib Yesus berseru "Sudah selesai" (Yoh 19:30). Apa yang selesai? Pekerjaan yang diberikan Allah kepada Yesus (Yoh 17:4), yaitu karya penyelamatan yang mempermuliakan Bapa. Dalam kategori yang lain, Alkitab menjadi kekuatan bagi pelayanan para katekis dan guru agama katolik. terutama dalam mendidik dan mengajar tentang ajaran-ajaran Allah.

2. Minat Membaca

Minat menurut Slameto (2003:180), merupakan rasa suka yang berlebihan serta adanya rasa ketertarikan terhadap sesuatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat merupakan hal yang dilihat dalam diri sendiri dan memiliki hubungan dengan hal yang ada di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan maka semakin besar minat. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat, antara lain:

- a) Faktor intern, di mana faktor jasmaniah seperti kesehatan serta cacat tubuh sedangkan faktor psikologis seperti perhatian, tertarik dan juga aktivitas.
- b) Faktor ekstern, di mana faktor keluarga seperti cara orangtua mendidik, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orangtua dan latar belakang kebudayaan atau seperti faktor sekolah, metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa dan disiplin sekolah.

Sementara itu, Crow (1998:248) dalam bukunya *Educational Pshychology* menjelaskan minat sebagai suatu hal yang memiliki hubungan dengan daya gerak yang akan mendukung seseorang untuk tertarik pada sebuah benda, pada orang atau kegiatan tertentu. Bisa juga berupa pengalaman yang cukup efektif yang mungkin saja dimulai dari kegiatan

itu sendiri. Minat bisa dimulai dari kebiasaan yang sering dilakukan. Pendapat lain, Witherington (1991:135) dalam bukunya *Psikologi Pendidikan*, menjelaskan minat sebagai kesadaran seseorang, suatu soal atau situasi tertentu yang mengandung sangkut paut dengan dirinya atau dipandang sebagai sesuatu yang sadar. Karakteristik atau ciri minat yang lain adalah:

- Minat menimbulkan sikap positif dari suatu objek,
- Minat adalah sesuatu yang menyenangkan dan timbul dari suatu objek,
- Minat mengandung unsur penghargaan, mengakibatkan suatu keinginan, dan kegairahan untuk mendapat sesuatu yang diinginkan.

Dalam kaitan dengan membaca, ada beberapa pemahaman yang disampaikan oleh para ahli (www.gurupendidikan.co.id), menjelaskan secara rinci definisi tersebut.

- Menurut Smith, sebagaimana yang dikutip oleh Ginting (2005), bahwa membaca merupakan suatu proses yang membangun sebuah pemahaman sari bacaan (teks) yang tertulis.
- Menurut Juel, sebagaimana yang dikutip oleh Sandjaja (2005), mengartikan bahwa membaca adalah proses untuk mengenal kata dan memadukan arti kata dalam kalimat dan struktur bacaan, sehingga hasil akhir dari proses membaca adalah seseorang mampu membuat intisari dari bacaan.

Tujuan membaca secara umum yaitu mampu membaca dan memahami teks pendek dengan cara lancar atau bersuara beberapa kalimat sederhana dan membaca puisi (Depdiknas, 2004:15). Ada beberapa tujuan membca (Dwi Chayadi Wibowodwicahyadwibowo.blogspot.com).

- Mampu memahami gagasan yang didengar secara langsung atau tidak langsung.
- Mampu membaca teks bacaan dan menyimpulkan isinya dengan kata-kata sendiri.
- Mampu membaca teks bacaan secara cepat dan mampu mencatat gagasan-gagasan utama.

3. Katekis

a. Pengertian Katekis

Menurut Paus Johannes Paulus II, sebagaimana diungkapkan dalam dokumen *Redemptoris Missio* (RM. 90), Katekis adalah seorang misionaris, seorang Katekis adalah Santo. Siapa itu Katekis? Katekis secara sederhana dapat dimengerti sebagai umat beriman kristiani yang sedang melakukan katekese. Katekese dalam anjuran apostolik *Cathecesi Tradendae* (CT) didefinisikan sebagai suatu pembinaan anak-anak, kaum muda, dan orang-orang dewasa dalam iman yang khususnya mencakup penyampaian ajaran Kristen, yang pada umumnya diberikan secara organis dan sistematis dengan maksud mengatur para pendengar memasuki kepenuhan hidup Kristen (CT. 28).

Katekis adalah semua orang beriman kristiani kecuali mereka yang termasuk golongan imam atau status relius yang diakui dalam Gereja. Jadi kaum beriman kristiani, yang berkat baptis telah menjadi anggota tubuh Kristus, terhimpun menjadi umat Allah, dengan cara mereka sendiri ikut mengemban tugas imam, kenabian, dan rajawi Kristus, dan dengan demikian sesuai dengan kemampuan mereka melaksanakan perutusan segenap umat kristiani dalam Gereja dan dunia (Herman Embuiru 1995:236).

Selanjutnya Komisi Kateketik KWI (1997) mengatakan ada dua tipe Katekis yaitu: Katekis purna waktu dan paruh waktu. Katekis purna waktu mengabdikan seluruh hidupnya sebagai Katekis, sedangkan Katekis paruh waktu ikut terlibat secara terbatas dalam mengajarkan katekese dengan tulus dan serius. Selain itu juga Katekis dibedakan menurut jenis tugas. Jenis tugas dibedakan menjadi Katekis dengan tugas khusus mengajarkan katekese, dan Katekis yang bekerja sama dengan berbagai bentuk karasulan. Pekerjaan

Katekis dengan tujuan khusus meliputi: pendidikan iman kaum muda dan dewasa, menyiapkan para calon dan keluarganya untuk menerima sakramen inisiasi dalam gereja. Sedangkan Katekis yang bekerja dalam berbagai bentuk karasulan, pekerjaannya mencakup memberikan katekese pada katekumen dan mereka yang sudah dibaptis, memimpin doa dan ibadat-ibadat, mengorganisir tugas-tugas paroki, memberikan pelatihan pada Katekis lainnya. Katekis seperti ini ada di paroki yang memiliki luas wilayah yang besar.

b. Katekis Menurut Dokumen Gereja

- ✚ *Catechesis Tradendae* (1977) mengatakan bahwa Katekis adalah umat awam yang telah melalui pembentukan/ kursus dan hidup sesuai dengan injil. Katekis dengan demikian adalah seorang yang telah diutus oleh gereja, sesuai dengan keperluan setempat yang tugasnya adalah untuk membawa umat lebih mengenali, mencintai dan mengikuti Yesus.
- ✚ *Redemptoris Missio* (1990) menggambarkan Katekis sebagai pelayan, saksi, penginjil dan tulang punggung komunitas kristiani, terutama bagi gereja-gereja yang masih muda. *Guide for Catechist* (1993) menyatakan bahwa tugas Katekis berkaitan erat dalam tugas-tugas misionaris. Mereka bukan saja terikat di dalam mempersiapkan umat untuk menerima sakramen-sakramen (Pembaptisan, Penguatan, Pengakuan dan Ekaristi) tetapi juga sebagai saksi, dan melibatkan diri dalam mempertahankan hak-hak asasi manusia, inkulturasi, dan dialog.
- ✚ *General Directory for Catechesis* (1997) mengatakan bahwa Katekis adalah sebagai guru, pendidik dan saksi iman. Kitab Hukum Kanonik (KHK) menganjurkan agar para Ordinarius Wilayah (Uskup) memiliki Katekis-Katekis yang dipersiapkan dengan baik dan yang dibina terus-menerus memahami dengan tepat ajaran gereja serta mempelajari secara teoritis dan praktis norma-norma yang khas untuk disiplin pedagogis (Kan. 780).

c. Tugas Pokok Katekis

KHK 1983, kan.773 mengatakan menjadi tugas khusus dan berat, terutama bagi para gembala jiwa-jiwa, untuk mengusahakan katekese umat kristiani agar iman umat beriman melalui penyampaian ajaran dan melalui pengalaman kehidupan kristiani, menjadi hidup, eksplisit dan juga operatif. Tugas khusus Katekis adalahewartakan Injil Allah dan berkatekese. Tugas ini mencakup pendidikan kaum muda dan orang dewasa dalam hal iman, menyiapkan para calon dan keluarganya untuk menerima sakramen-sakramen inisiasi dalam gereja, dan membantu memberikan retreat dan pertemuan-pertemuan lainnya yang terkait dengan katekese (RM. 74). Tugas itu dapat dijabarkan ke dalam point-point penting berikut ini.

- Mewartakan Sabda Allah.
Katekis bersama Pastor paroki yang juga Katekis bertugas mengajar iman umat Allah yang dipercayakan kepadanya mulai dari anak-anak sampai dengan kakek-nenek, semua usia, semua golongan. Itulah yang disebut dengan Bina Iman yang berkesinambungan. Jika Pastor sibuk maka Katekislah yang mengajar umat beriman. Mengajar umat beriman bukan saja dengan kata-kata melainkan dituntut kesaksian hidup dari seorang Katekis.
- Memberi kesaksian tentang Sabda Allah.
Pengajaran adalah proses pengalihan ilmu, ajaran, ide, gagasan, informasi, pokok pikiran, pengalaman kepada seseorang anak didik (pendengar). Proses transfer itu adalah agar anak didik setelah menerima pengajaran memahami apa yang diajarkan oleh gurunya dan menerima materi pengajaran itu sebagai miliknya. Katekese adalah sebuah

proses pengajaran agama dan moral kristiani kepada umat, tujuannya adalah agar umat beriman semakin diteguhkan imannya, diperkaya, diperbarui sehingga mampu menjadi saksi dari ajaran-Nya. Tujuan pengajaran agama itu tercapai bila Katekis tidak hanya memberi pengetahuan ajaran, informasi, gagasan melainkan juga kesaksian hidup dari Katekisnya (secara eksplisit).

➤ Mengamalkan dan menularkan Sabda Allah.

Kesaksian hidup Katekis adalah penting bagi umat beriman. Dibutuhkan keselarasan antara pengajaran dan praktek hidup. Sikap yang dituntut seorang Katekis/guru agama adalah mengamalkan dan menularkan apa yang diajarkan kepada umat beriman. Katekis harus memberi contoh hidup apa yang diajarkan kepada umatnya. Peran Katekis merupakan suatu kontribusi yang mutlak dan penting untuk penyebaran iman dan Gereja. (AG. 1).

d. Spiritualitas Seorang Katekis

Spiritualitas dimengerti sebagai semangat hidup dan perjuangan yang menjadi cara pandang atau pendekatan dalam pengelolaan hidup. Spiritualitas adalah cara bagaimana pengalaman kita akan Allah menentukan cara kita memandang dunia, dan juga cara kita berinteraksi dengan dunia. Spiritualitas dimaksud sebagai hubungan pribadi seorang beriman dengan Allah dan aneka perwujudannya dalam sikap dan perbuatan (Indra Sanjaya, 2011:22).

Dasar spiritualitas Katekis adalah spiritualitas kristiani. Katekis bukan bagian yang terpisah dari umat beriman Kristiani. Spiritualitas memang pertama-tama adalah spiritualitas yang juga dimiliki oleh umat beriman kristiani lain, tetapi corak spiritualitasnya lebih diarahkan kepada tugas yang diembannya (Yosep Lalu, 2007:154). Katekis harus memiliki spiritualitas yang mendalam yakni “mereka harus hidup dalam Roh, yang akan membantu mereka memperbaharui diri secara terus-menerus dalam identitas khusus mereka. Katekis tidak boleh melupakan Roh Kudus yang telah menuntun Gereja dari masa ke masa untuk memperbaharui diri. Yesus menjadi guru bagi Katekis. Dengan demikian, spiritualitas Katekis dapat disebut mengikuti jejak Kristus.

4. Guru Agama Katolik

Seorang guru agama katolik adalah seorang pendidik sekaligus pewarta Injil Allah. Secara garis besar peran dan fungsi guru agama adalah:

a) Sebagai petugas pastoral.

Kedudukan guru agama harus dibangun dan didasarkan atas keyakinan mendasar yaitu panggilan kemuridan. Guru agama dipanggil untuk mengemban perintah Yesus Kristus untuk mewartakan pesan keselamatan Allah bagi semua orang. Peran pertama dan utama dari pengajar iman itu adalah menyadari dirinya sebagai orang yang diutus. Evangelium Nuntiandi (EN. 59) mengatakan bahwa kalau orang mempermuklumkan Injil keselamatan, mereka harus melakukan hal itu atas perintah dan dengan rahmat Kristus. Guru agama dalam perannya sebagai petugas pastoral mewartakan dan memperkenalkan belas kasih Allah kepada umat manusia dan anak didik secara khusus tentang kabar gembira.

b) Sebagai pembina.

Guru agama dipanggil menjadi pembina umat beriman. Profesi guru agama merupakan pilihan dan tanggapan pribadi atas panggilan Allah. Untuk itu mereka membenahi diri dengan keterampilan, kompetensi dan metode mengajar agar efektif dalam tugas komunikasi iman ini. Mereka juga diperlengkapi suatu pengetahuan kerja, dengan

psikologi, sosiologi, metode modern, tehnik, dan strategi perencanaan dan pengajaran praktis.

c) Sebagai saksi kepada warta Kristen.

Dalam proses kateketis, guru agama berbicara hal-hal yang secara pribadi diyakini karena itu dia membagikan iman pribadinya dalam tindakan dan sikap. Dia menjadi seorang inisiator untuk masuk kepada pemahaman yang lebih dalam dan pengalaman hidup kristiani. Pewarta sungguh efektif menuntun yang lain kepada hidup beriman karena pewarta menghidupi yang diwartakan.

d) Guru agama dalam kesatuan komunitas setempat.

Guru yang punya profesi mengajar dan merupakan hasil lembaga pendidikan resmi diyakini bahwa mereka mampu dan siap berperan dalam hidup masyarakat dan gereja setempatnya. Sebagai anggota masyarakat tentu mereka dapat melakukan gerakan membangun semangat kebersamaan tanpa harus membatasi ruang gerak hanya dengan teman seimannya. Sebagai anggota gereja, tentu mereka diharapkan hadir dalam semangat kebersamaan yang saling berbagi pengalaman dan pergumulan umat.

Dari definisi di atas peneliti menyimpulkan bahwa peran dan fungsi guru merupakan pilihan dan panggilan Allah untuk menjadi pewarta Kristus. Dengan profesi yang dimiliki sebagai guru agama, mengemban tugas dan tanggung jawab yang diberikan untuk memberikan pembinaan pemahaman tentang ajaran-ajaran Allah. Guru agama adalah kaki tangan Tuhan yang siap mewartakan dan mengajarkan firman Tuhan kepada manusia dengan profesi yang dimilikinya.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Dalam penelitian kuantitatif ini mau melihat pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y dengan model analisis regresi. Analisis regresi adalah salah satu metode untuk menentukan hubungan sebab-akibat antara satu variabel dengan variabel yang lain. Variabel "penyebab" disebut dengan variabel independen, atau secara bebas, variabel X.

Sampel dalam penelitian adalah 77 dari 167 mahasiswa-mahasiswi STK St. Yakobus Merauke yang aktif pada tahun akademik 2020/2021. Teknik pengambilan sampel akan menggunakan *quota sampling & purposive sampling*. *Quota sampling* adalah jumlah sampel yang diambil untuk diteliti. Sugiyono (2012:126) menjelaskan bahwa kuota sampling & purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dalam hal ini peneliti mengambil kriteria sampel berdasarkan semester (per angkatan) dari setiap sampel yang akan diambil.

Variabel penelitian mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang berkaitan yaitu variabel terikat (*dependent*) dan variabel bebas (*independent*). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah minat baca Alkitab dan variabel terikat adalah panggilan sebagai katekis dan guru agama pada mahasiswa STK St. Yakobus Merauke.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket dan studi dokumentasi. Dalam angket diberi seperangkat pertanyaan (kuesioner) atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Sementara studi dokumentasi berupa kumpulan dokumen dan gambar (foto) yang dapat membantu dalam melengkapi penelitian.

Instrument skala diferensial semantik yang diambil peneliti meliputi pertanyaan dan pernyataan tertulis mengenai variabel X. Adapun rincian variabel X yaitu sebanyak 30 pertanyaan. Terdapat satu alternatif jawaban pada pernyataan variabel x pada skala diferensial semantic, yaitu; 4,3,2,1. Jadi nilai maksimum yang dapat diperoleh tiap 1 item

pernyataan adalah 4 poin, dan ter rendah adalah 1 poin. Sementara uji persyaratan analisis didalami melalui uji normalitas data, uji linieritas regresi, uji heterokedastisitas, uji autokorelasi, dan uji hipotesis.

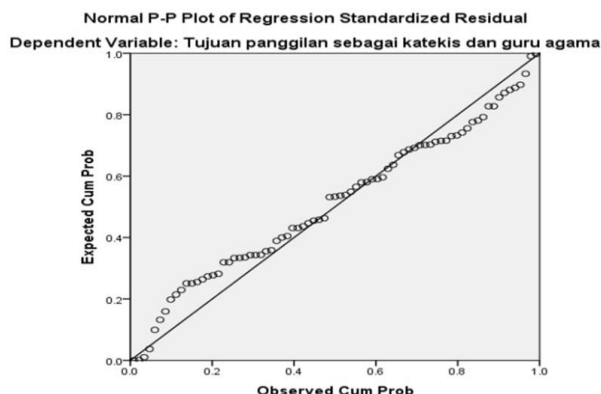
D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Uji Persyaratan Analisis

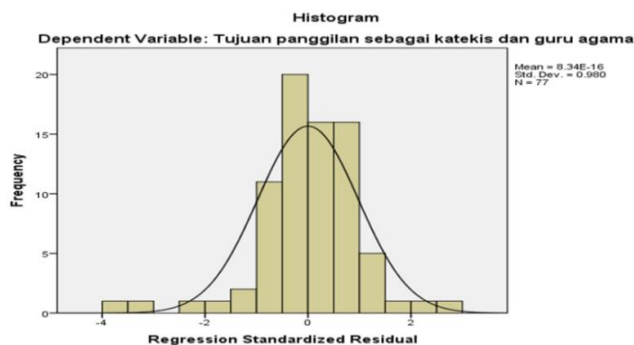
Uji persyaratan analisis diperlukan sebagai persyaratan model analisis regresi. Uji persyaratan analisis mencakup: uji normalitas, uji linieritas dan uji heterokedastisitas.

a) Uji Normalitas

Uji normalitas ini menjadi salah satu indikator untuk mengetahui bahwa data yang diperoleh dari sampel penelitian benar-benar representatif terhadap populasi.



Dari hasil pengujian normalitas berdasarkan *normal probability plot* terlihat bahwa sebaran data di sekitar garis lurus dan titik-titik data membentuk pola linier sehingga konsisten dengan distribusi normal dengan demikian data pada variabel minat baca mahasiswa normal. Artinya sesuai dengan sampel penelitian yang peneliti teliti dan menginput data dengan aplikasi spss versi 22 terdapat hasil bahwa berdasarkan *normal probability plot* yang terlihat dalam tabel di atas sesuai sebaran titik-titik menunjukkan variabel minat baca mahasiswa dinominasikan normal.



Berdasarkan diagram di atas nampak bahwa kurva membentuk lonceng dan sebaran data rata-rata berada di area sekitar kurva maka dapat dikatakan data terdistribusi normal. Sesuai dengan jumlah sampel yang peneliti teliti dan menginput data ke aplikasi SPSS menunjukkan bahwa gambar kurva yang membentuk lonceng dan sebaran data rata-rata atau garis yang berbentuk gunung berada di sekitar kurva menyatakan normal.

b) Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas dan variabel terikat mempunyai hubungan yang linier atau tidak. Linieritas hubungan dapat dilakukan melalui uji F dengan taraf signifikansi 0,05.

Tabel 4.1 Anova

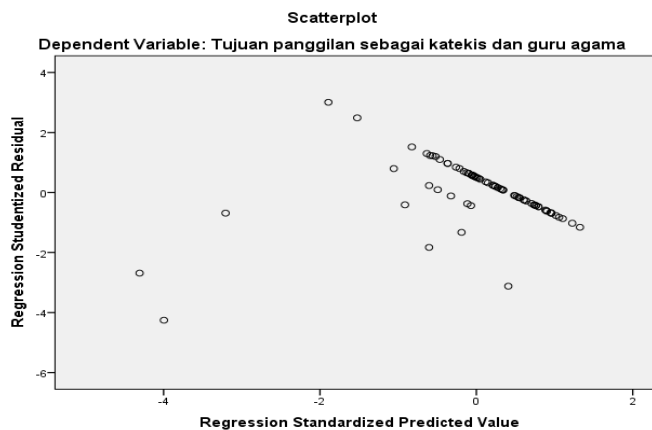
ANOVA Tabel							
			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Panggilan Sebagai Katekis dan guru agama Minat_Baca	Between Groups	(Combined)	1.824.940	18	304.157	37.854	.000 ^b
		Linearity	1.608.703	3	1.608.703	201.884	.000
		Devision From Linearity	216239	15	43.248	5.047	.458
	Within Groups		1.787.760	210	25.540		
	Total		3.612.702	228	1.981.648		

Dari data di atas menunjukkan nilai linearitas sebesar 0,000 atau lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 sehingga dapat dikatakan data bersifat linier. Artinya dua variabel yang diteliti memiliki hubungan yang linier dan signifikan. Peneliti menggunakan 4 variabel yaitu variabel X1, X2, X3 dan Y. Dari keempat variabel ini digabungkan menjadi satu lalu di jumlahkan dan hasil yang di dapat dari keempat melalui spss versi 22 adalah nilai 000 yang lebih kecil dari 0,05.

c) Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas adalah keadaan terjadinya ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah heterokedastisitas. Heterokedastisitas menyebabkan penaksir atau estimator menjadi tidak efisien dan nilai koefisien determinasi akan menjadi sangat tinggi. Untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas dengan melihat pola titik-titik pada scatterplot regresi. Jika titik-titik menyebar dengan pola yang tidak jelas di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi masalah heterokedastisitas.

Hasil uji heterokedastisitas melalui program SPSS 22 dapat dilihat dalam grafik *scatterplot* berikut ini.



Dari data output di atas dapat diketahui bahwa sebaran data terdistribusi secara merata atau tidak membentuk suatu pola tertentu, dan titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heterokedastisitas dalam model regresi. Hasil menunjukkan bahwa sebaran dari titik-titik di atas yang dalam tabel tersebut menunjukkan hasil dari variabel Y yaitu variabel bebas Panggilan sebagai Katekis dan guru agama. Maka titik-titik yang menyebar ke kiri, ke kanan dan ke bawah mendekati nol, dikatakan tidak terjadi heterokedastisitas atau masalah dari variabel Y.

Tabel 4.2 Coefficients^a

Coefficients ^a										
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	koefisien Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
(Constant)	4851.	1767		2.745	.008					
Minat Baca Alkitab	724.	256	.876	8.232	.285	.876	.876	.876	1.422	6.375

a. Dependent Variable: Panggilan Sebagai Katekis dan Guru Agama

Dari tabel di atas diketahui nilai korelasi variabel independen dengan unstandardized Residual memiliki nilai 0,724 yang berarti lebih besar dari nilai signifikan 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heterokedastisitas pada model regresi. Hasil dari tabel korelasi di atas yang mau dilihat hasilnya yaitu dari variabel X atau minat baca Alkitab variabel tetap atau terikat independent dengan jumlah 724 yang di bawah ke nilai normal sesuai rumus 0,05 adalah 0,724. Dari hasil ini yang diketahui adalah apakah ada pengaruh antara variable X minat baca Alkitab terhadap variabel Y panggilan sebagai katekis dan guru agama variabel dependen.

2. Hasil Uji Hipotesis

Tabel 4.3 Anova^a

Anova ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig
1	Regression	444.685	3	148.228	37.532	.000^b
	Residual	288.302	73	3.949		
	Total	732.987	76			

a. Variable Minat Baca Alkitab
b. Predictor: Constant) Panggilan sebagai katekis dan guru agama

Dari tabel Anova di atas diketahui nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh antara variabel terikat (minat baca Alkitab) terhadap variable bebas (panggilan sebagai katekis dan guru agama). Oleh karena itu Ha diterima dan Ho ditolak.

Tabel 4.4 Correlations

Correlations			
		Panggilan sebagai katekis dan guru agama	Minat_Baca
Pearson Correlation	Panggilan sebagai katekis dan guru agama	1.422	.876
	Minat_Baca	.876.	6.375
Sig. (1-tailed)	Panggilan sebagai katekis dan guru agama	.	.000
	Minat_Baca	.000.	.
N	Panggilan sebagai katekis dan guru agama	77	77
	Minat_Baca	77	77

Dari tabel korelasi di atas diketahui nilai korelasi antara dua variabel sebesar 0,876 yang berarti ada hubungan yang kuat dan positif antara variabel terikat dan bebas. Hasil dari uji hipotesis dengan model regresi sederhana terdapat nilai minat baca Alkitab sebesar 876, dibawa ke dalam nilai normal maka nilainya sebesar 0,876. Ini berarti

semakin tinggi minat baca Alkitab variabel terikat atau tetap sebagai sarana pembelajaran maka semakin berpengaruh positif pada panggilan sebagai katekis dan guru agama. Sesuai dengan hasil uji hipotesis dari data hasil jumlah responden yang diolah dapat kita ketahui bahwa jumlah hasil dari minat baca Alkitab atau variabel terikat sebesar 876. Sesuai dengan standar nilai normal atau rumus 0,05 menjadi 0,876 hasil korelasi dari uji hipotesis.

Tabel 4.5 Model Summary^b

Model Summary ^b										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.779 a	.607	.591	1.987	.607	37.532	3	73	.000	2.294
Predictors: (Constant), Minat Baca Alkitab										
Dependen Variabel: Panggilan Sebagai Katekis Dan Gurur Agama										

Dari tabel Model Summary di atas diketahui nilai R Square sebesar 0,607 yang berarti pengaruh variabel terikat terhadap variabel bebas sebesar 60,7%. Hal ini menunjukkan bahwa variable minat baca Alkitab mempengaruhi panggilan sebagai katekis dan guru agama secara signifikansi sebesar 60,7% sementara panggilan sebagai katekis dan guru agama dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti sebesar 39,3%, seperti ada kendala-kendala lain yang mempengaruhi hasil minat baca variabel terikat atau variabel tetap sehingga berdampak pada variabel Y yaitu panggilan sebagai katekis dan guru agama.

Tabel 4.6 Coefficients^a

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4851.	1.767		2745	.008.
	Minat Baca Alkitab	724	256	.876.	8.232	.285
a. Dependent Variable: Panggilan Sebagai Katekis dan Guru Agama						

Dari tabel di atas diketahui nilai konstan (a) sebesar 0, 4851 yang berarti jika tidak terdapat pengaruh minat baca (X) maka nilai konsisten panggilan sebagai katekis dan guru agama (Y) adalah 0,4851. Nilai koefisien regresi (b) sebesar 0,724 bernilai positif yang berarti minat baca berpengaruh secara positif terhadap panggilan sebagai katekis dan guru agama. Artinya setiap ada penambahan 1% minat baca akan berdampak pada peningkatan panggilan sebagai katekis dan guru agama sebesar 0, 724. Dari nilai yang diketahui di atas dapat dihasilkan persamaan regresi untuk model penelitian ini adalah $Y = 0,4851 + 0,724 X$.

3. Pembahasan Hasil Penelitian

Alkitab adalah firman Tuhan yang berbicara tentang karya Allah dan keselamatan manusia, Sabda yang berhubungan dengan realita hidup manusia melalui wahyu Allah,

agar manusia mengetahui makna ajaran Allah tentang kebaikan dan kebenaran. Minat adalah keinginan seseorang untuk melakukan suatu aktifitas yang membangun semangat untuk belajar sehingga dapat memahami dan mengetahui banyak hal yang tidak diketahui. Kedua makna kata ini saling berhubungan erat antara Alkitab dan minat baca sehingga ada hubungan dengan panggilan sebagai katekis dan guru agama.

Dari temuan penelitian ini, terlihat jelas bahwa antara minat baca Alkitab dan panggilan sebagai katekis dan guru agama ada keterkaitan yang erat satu dengan yang lain. Secara ringkas dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Pengaruh minat baca Alkitab terhadap panggilan sebagai guru agama dan katekis pada mahasiswa.

Minat baca merupakan kunci yang menggerakkan semua situasi yang berpengaruh terhadap pengetahuan mahasiswa. Sesuai dengan latar belakang yang peneliti utarakan, ada banyak faktor dan pengaruh yang dialami oleh mahasiswa STK St. Yakobus Merauke dalam proses belajar mengajar khususnya dalam membaca Alkitab; terlihat masih rendah dan kurang berminat dalam membaca Alkitab. Dari temuan penelitian ini menggarisbawahi satu kenyataan minat baca Alkitab di kalangan mahasiswa berpengaruh pada panggilan sebagai katekis dan guru agama. Minat yang tinggi pada kegiatan atau kebiasaan membaca Alkitab memberi pengaruh positif terhadap besarnya keinginan mahasiswa menjadi katekis dan guru agama katolik. Pada sisi lain, keengganan dan ketidakseriusan dalam membaca (memahami Alkitab), berakibat pada rendahnya motivasi panggilan menjadi guru agama dan katekis.

Peneliti mau mengatakan bahwa ada pengaruh antara variabel independent atau variabel tetap X minat baca Alkitab pada variabel dependen atau variabel bebas Y panggilan sebagai katekis dan guru agama. Dari hasil uji hipotesis bisa dilihat dalam tabel anova 4.3 di atas yaitu 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa dari hasil penelitian dan analisis data ini, minat baca Alkitab mempengaruhi panggilan sebagai guru agama dan katekis pada mahasiswa baik pada saat perkuliahan maupun saat belajar secara pribadi ataupun kelompok di kampus.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat baca terhadap panggilan sebagai guru agama dan katekis.

Minat baca mahasiswa STK St. Yakobus Merauke memiliki pengaruh yang besar terhadap panggilan sebagai katekis dan guru agama. Pengaruh tersebut dapat kita ketahui dari hasil analisis deskriptif data di atas bahwa ada pengaruh antara variabel X terhadap Variabel Y. Hal ini membuktikan bahwa sebagian mahasiswa cukup jarang dan minim sekali dalam membaca Alkitab (Kitab Suci). Hal ini berpengaruh terhadap panggilan mereka sebagai katekis dan guru agama; karena minat baca Alkitab berkaitan erat dengan panggilan sebagai katekis dan guru agama, keduanya saling berkaitan dan saling mengandaikan.

3. Upaya yang dapat meningkatkan minat baca Alkitab pada mahasiswa.

Dari hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa minat baca Alkitab pada mahasiswa sangat rendah atau minim. Oleh sebab itu harus ada usaha internal mahasiswa di satu sisi dan pihak lembaga di sisi lain. Masih rendahnya semangat, niat dan usaha mahasiswa dalam meningkatkan minat membaca Alkitab sangat berpengaruh pada kehidupan panggilan kenabian mereka sebagai katekis dan guru agama. Kondisi yang paling nampak adalah; *pertama* sebagian mahasiswa belum

benar-benar menganggap Kitab Suci sebagai dasar dan pegangan hidup panggilan sebagai calon guru agama Katolik dan katekis. *Kedua* sebagian mahasiswa “tidak merasa membutuhkan” Kitab Suci untuk mengenal dalam keseluruhan proses perkuliahan di STK St. Yakobus Merauke.

Untuk meminimalisir kekurangan-kekurangan di atas, maka *pertama*; diperlukan tindakan nyata dari mahasiswa sendiri terutama mendekatkan diri dan bergaul secara intens dengan Allah melalui SabdaNya. *Kedua*; mengunjungi perpustakaan untuk membaca buku, khususnya membaca buku yang berkaitan dengan Kitab Suci. *Ketiga*; mahasiswa perlu mengaktifkan diri dalam berbagai rohani kampus, baik kegiatan doa atau ibadat di kampus maupun dalam kegiatan liturgy lainnya.

E. Simpulan dan Saran

Alkitab sebagai fakta tertulis Sabda Allah memberi inspirasi bagi umat manusia yang percaya kepada Allah, termasuk mahasiswa STK St. Yakobus Merauke. Namun dalam kenyataannya, terdapat sebagian mahasiswa yang tidak merasa “memiliki” terhadap keberadaan Alkitab (Kitab Suci) tersebut, sehingga cukup berpengaruh (negatif) terhadap panggilan mereka sebagai katekis dan guru agama. Hasil penelitian ini terlihat jelas ada hubungan pengaruh sangat kuat antara kedua hal: minat baca Kitab Suci dan panggilan sebagai katekis dan guru agama. Pengaruh tersebut dapat dilihat pada hipotesis; hipotesis alternatif (Ha), yaitu: Ada pengaruh minat baca Alkitab terhadap panggilan sebagai katekis dan guru agama STK St. Yakobus Merauke dan hipotesis nihil (Ho), yaitu: Tidak ada pengaruh minat baca Alkitab terhadap panggilan sebagai Katekis dan Guru Agama STK St. Yakobus Merauke.

Berdasarkan simpulan di atas, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat berguna dalam meningkatkan minat baca (Alkitab) mahasiswa-mahasiswi STK St. Yakobus Merauke:

1. Lembaga harus memberikan motivasi, dorongan dan mendukung mahasiswa dalam meningkatkan kualitas belajar khususnya dalam meningkatkan minat baca Alkitab, sehingga tujuan dari minat baca Alkitab menjawab panggilan katekis dan guru agama dapat tercapai.
2. Lembaga dapat membuat suatu kegiatan rohani yang dapat membantu dan mendukung mahasiswa-mahasiswi dalam meningkatkan minat baca Alkitab, agar tujuan yang diinginkan untuk menjadi guru agama dan katekis yang profesional dapat tercapai.
3. Mahasiswa-mahasiswi STK St. Yakobus Merauke sesering mungkin memanfaatkan waktu dan kesempatan untuk membaca khususnya membaca Alkitab dan terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan rohani.
4. Mahasiswa-mahasiswi memanfaatkan sarana yang sudah ada di perpustakaan untuk meningkatkan minat baca Alkitab.

Daftar Rujukan

- LAI, 2011. *Alkitab*. Jakarta: LAI.
- Dokumentasi dan Penerangan KWI. 2004. Dokumen Konsili Vatikan II, (terj. R. Hardawiryana). Jakarta: Obor.
- Konferensi Waligereja Indonesia, 2006. *Kitab Hukum Kanonik (Codex Iuris Canonici)*. Bogor: Grafika Mardi Yuana.
- Johanes Paulus II. Ensiklik Redemptoris Missio.

- A.S. Hadiwiyata. 2002. *Lembaga Biblikan Indonesia. Tafsiran Alkitab Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Pusat Bahasa DEPDIKNAS. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*. Jakarta: Balai Pustaka.
- C. Groenen. 1979. *Panggilan Kristen*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bergant Dianne dkk. 2002. *Tafsiran Alkitab Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gerald O' Collins & Edwar G. Farugia. 1996. *Kamus Teologi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Indra Sanjaya. 2003. *Penafsiran Alkitab Dalam Gereja*. Yogyakarta: Kanisius.
- Reza Noprial Lubis. 2003. *Belajar dan Faktor-faktok Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lalu Yosep. 2007. *Katekese Umat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Siti Rahayu. Haditomo. 1998. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Psikologi UGM.
- Sugiono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Slameto. 2010. *Belajar & Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Nana Sudjana. (2005). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Octavianus Situngkir. Guru Agama Katolik, *Pewarta dan Pendidik*. Komkat-kwi.org. 02 Maret 2018. Diakses pada 8 Oktober 2020.
- Jantje Rasuh. 2012. *Persepsi Generasi Muda Katolik Terhadap Katekis dan Guru Agama Katolik*. STK St Yakobus Merauke: Jurnal JUMPA, edisi Vol. 1 nomor 1 2012 <https://ojs.stkyakobus.ac.id/index.php/JUMPA/issue/view/1>
- Dwi Cahyaadi Wibowo.dkk. 2014. *dwicahyadiwibowo.blogspot.com*. 03 Maret 2014. Diakses pada 14 Oktober 2020.
- Kotan Daniel. 2014. *Identitas, Panggilan, dan Spiritualitas Katekis*. Komkat KWI.